

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.¹

Menteri Pendidikan Nasional pada *Grand Desain Pendidikan Karakter*, tahun 2011 mencanangkan pendidikan karakter di institusi-institusi pendidikan, mulai tingkat Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), hingga perguruan tinggi, ini bertujuan membangun karakter “Generasi Emas 2045” yang bertepatan dengan 100 tahun kebangkitan bangsa Indonesia. Hal ini juga ditandai munculnya pendidikan anti korupsi pada kurikulum 2013.² Kebijakan pemerintah tersebut dipicu oleh degradasi moral anak bangsa yang semakin kacau, banyak kejadian dalam kehidupan sehari-hari kita seperti ketika berlalu lintas masih banyak orang-orang melanggar rambu-rambu atau aturan yang ada, hal itu juga disertai dengan hilangnya toleransi antar sesama pengguna

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.

² Belferik Manulang, “Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Tahun III, No. 1, Februari, 2013), hlm. 1-6.

jalan, seperti mengendarai motor secara ugal-ugalan, dan bunyi knalpot secara berlebihan. Contoh lain seperti hilangnya sikap sopan santun kepada orang tua, budaya mencontek ketika ujian atau ulangan, pergaulan bebas, mabuk mabukan baik itu meminum alkohol ataupun mengkonsumsi narkoba, tawuran geng antar pelajar, *bullying*, dan sebagainya.

Pengaruh media juga sangat berdampak pada kondisi mental anak-anak, seperti sinetron yang berbau percintaan, perkataan kotor, dan adegan kekerasan, selain itu banyak anak-anak atau remaja yang sudah memiliki akun media sosial dengan tanpa pengawasan orang tua begitu mudahnya bagi mereka mengakses situs-situs dewasa, yang dampaknya bisa begitu parah, seperti pembuatan video dengan adegan dewasa yang ujung-ujungnya hamil diluar nikah. Contoh lain seperti saling memaki di media sosial, media sosial sebagai ajang pamer, menunjukkan sikap sombong dan masih banyak yang lain.

Bercermin pada krisis moral di atas bisa jadi sebuah bangsa sedang berada di sisi jurang kehancuran. Hal ini seperti diungkapkan oleh Thomas Lickona, menurutnya sebuah bangsa akan hancur jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, sikap fanatik terhadap kelompok, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan obat-obatan dan minuman terlarang, rendahnya tanggungjawab sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara,

menurunnya etos kerja, dan adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama.³

Mengatasi hal tersebut, perlu diketahui bahwa dalam dunia pendidikan terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang bersifat prosedural dan cenderung mekanis.

Realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut telah diupayakan, tetapi dalam kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif dan psikomotorik. Akibatnya anak didik kaya akan kemampuan yang bersifat *hardskill*, tetapi miskin *softskill* karena ranah afektif terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang mempunyai intelektual tinggi, pintar, juara kelas, tetapi kurang mempunyai kemampuan membangun relasi, kurang mampu bekerja sama, cenderung egois, serta menjadi pribadi yang tertutup.⁴

Hal senada juga diungkapkan Zubaedi, ia mengungkapkan bisa jadi salah satu penyebab degradasi moral saat ini dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter belum di perhatikan secara optimal. Saat ini ada kecenderungan bahwa target-target

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 16.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18.

akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga pendidikan karakter masih sulit dilakukan.⁵

Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter* mengungkapkan bahwa dalam membangun karakter itu harus diiringi dengan memberi contoh. Karakter guru yang jelek sering melahirkan murid-murid yang kehilangan karakter. Suatu contoh nyata adalah karakter guru yang membosankan bisa membuat kita tidak menyukai pelajaran yang disampaikan. Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran bukan hanya disebabkan oleh pelajarannya yang sulit, melainkan guru yang menyampaikannya juga sulit dipahami, apalagi ditambah karakter guru tersebut tidak memicu rasa keingintahuan terhadap mata pelajaran tersebut, hal ini bisa saja menyebabkan murid menjadi putus asa dan menghindari pelajaran yang dianggapnya sulit.⁶

Pembinaan karakter atau akhlak adalah tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Namun tidak semua orang dapat mengemban tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab tersebut dapat dipegang oleh seseorang yang mampu dalam bidang tersebut. Yakni para pendidik, baik guru maupun ustadz termasuk orang tua di lingkungan pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu saja namun juga menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah. Setiap mata pelajaran di sekolah

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2-3.

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

diharapkan mampu mengajarkan karakter-karakter yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan, termasuk pendidikan religious dan disiplin, yang dapat menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter di kalangan peserta didik yang nantinya akan menjadi manusia dewasa yang akan siap hidup di lingkungan masyarakat. Jika ini dapat dilalui dengan baik maka peserta didik akan berhasil memasuki pusat pendidikan di lingkungan masyarakat.⁷

Pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak dan merupakan roh atau inti dari pendidikan Islam. Sejak dahulu Nabi Muhammad yang merupakan utusan terakhir para nabi menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam yang utuh yaitu keutuhan iman, amal saleh, dan akhlak mulia.

Kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat lepas dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Melalui pendidikan Islam, seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang

⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 6-7.

ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.⁸

Setiap anak dalam lembaga formal, dibekali dengan berbagai mata pelajaran, salah satunya Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Dimana pembelajaran dilakukan untuk membentuk karakter jiwa yang berkepribadian Islam. Kepribadian siswa perlu dibentuk sejak dini, karena pada masa itu adalah masa-masa efektif untuk membentuk karakter anak. Karena pada masa itu, anak masih mudah menerima pelajaran serta daya ingatnya sangat tinggi. Tidak terbatas pada usia anak-anak, namun seiring perkembangan umur penanaman nilai-nilai keislaman masih perlu dilakukan, karena untuk membekalinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁹

Pendidikan religius dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dengan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Sekolah merupakan tempat internalisasi karakter religius kepada peserta didik supaya mereka mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan dasar untuk memperbaiki sumberdaya manusia

⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, hlm. 13.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 155.

yang semakin merosot ini. Perbaikan sumberdaya secara terus menerus diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰ Pendidikan nilai religius pada peserta didik di sekolah diharapkan mampu mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, dan saling menghargai perbedaan.

Selanjutnya anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya.

MTs YASPIA Ngroto merupakan sekolah lanjutan di bawah yayasan YASPIA yang berada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. MTs YASPIA Ngroto merupakan lembaga pendidikan setingkat SMP yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini memiliki program yang mengedepankan *National Character Building* dan *Islam Character Building* melalui suasana edukatif dan pembiasaan sehari-hari. Dimana, MTs YASPIA Ngroto ingin membekali para siswanya untuk menjadi masyarakat yang baik dan Islami nantinya. Hal ini dibuktikan dengan suasana lingkungan sekolah yang Islami, dimana setiap hari sebelum pelajaran

¹⁰Muhamad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 10.

dimulai, para siswa membaca nadhoman Asmaul Husna dan membaca surat-surat pendek (juz 30), kelas pa dan pi dipisah, shalat dhuhur berjama'ah, setoran hafalan juz 30. Dengan ini peneliti merasa terdorong untuk mengadakan penelitian bagaimana proses implementasi pendidikan religious dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis melihat betapa pentingnya pendidikan religious untuk membentuk karakter disiplin yang harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi MTs YASPIA Ngroto dengan judul “Implementasi Pendidikan Religious dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan religious dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah dampak positif dari implementasi pendidikan religious dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.
2. Mendeskripsikan dampak positif dari implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah dalam bidang pendidikan mengenai pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang pembinaan karakter religius dan kedisiplinan khususnya pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter religius dan disiplin bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna juga bagi pengajar atau guru sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan

religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan multicultural pada MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan atau penelitian kancan atau *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan.¹¹ Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupa pengumpulan data untuk mengungkap fakta atau keadaan pada saat penelitian sedang berjalan. Peneliti melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.¹²

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program.¹³ Program tersebut berupa implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin yang diterapkan

¹¹Jusuf Suewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 12.

¹²Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 38.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 112.

dalam MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambatnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Gubug yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran, disamping itu pembelajaran Agama di sekolah ini berbeda dengan sekolah lain yaitu ada tambahan mata pelajaran khusus.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini menekankan bagaimana implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa, serta apa dampak positif implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Data yang diperoleh adalah hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan

dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data skunder.¹⁴

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan (wawancara, observasi, dokumentasi). Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dan apa saja dampak positif dari pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin. Subjek penelitiannya adalah kepada sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak, guru BK, wali kelas, dan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku yang berkenaan dengan penelitian. Dengan kata lain data sekunder diperoleh penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan

¹⁴Wahyu Pratama, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.79.

dokumentasi. Dalam hal ini data skunder dapat berupa buku tentang peraturan sekolah berupa dokumentasi resmi dari sekolah yang berupa letak geografis, tinjauan historis, visi misi, struktur organisasi, keadaan siswa dan tenaga kerja, sarana prasarana, program sekolah, silabus, rpp dan foto, sedangkan dokumentasi pribadi dari peneliti yaitu foto-foto kegiatan subjek dan catatan lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan langsung dengan subjek penelitian atau responden. Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang di wawancarai (*interviewee*).¹⁵

Pada teknik wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Selanjutnya data diperoleh dari kepala

¹⁵Wahyu Pratama, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, hlm. 80-81.

sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak, guru BK, wali kelas dan siswa.

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “*melihat*” dan “*memerhatikan*”.¹⁶ Observasi merupakan pengamatan dari peneliti terhadap objek penelitiannya. Alat yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan maupun alat perekam.¹⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung partisipatif dimana peneliti secara langsung mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail, sehingga peneliti tidak berusaha memanipulasi kejadian yang diamati.¹⁸ Pengamatan dilakukan peneliti untuk melihat dan mengamati berbagai bentuk kegiatan pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu penelaahan terhadap beberapa dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi melalui pihak kedua. Dengan demikian teknik dokumentasi yang berupa informasi berasal dari catatan penting baik dari organisasi maupun perorangan.¹⁹

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hlm. 143.

¹⁷ Wahyu Pratama, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, hlm. 87.

¹⁸ Ibid, hlm. 89.

¹⁹ Ibid, hlm. 80.

Metode dokumenasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah sekolah, program pembelajaran, RPP, silabus, serta kegiatan-kegiatan pembinaan karakter di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini yakni menggunakan teknik triangulasi. Yakni menurut Maleong metode triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²⁰

Sugiyono membagi metode triangulasi terdiri atas tiga model, yaitu:²¹

- a. Triangulasi teknik: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang diperoleh melalui wawancara, maka dapat di cek dengan observasi atau dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber: yaitu cara menguji data dan informasi dengan cari mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek/narasumber. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi, hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya. Jika

²⁰Ibid, hlm. 102-103.

²¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 127.

data dan informasi benar, maka data dan informasi akan dikumpulkan, dan sebaliknya jika data dan informasi salah atau kurang benar, maka data sebaiknya dicek ulang kebenarannya dengan metode triangulasi yang lain.

- c. Triangulasi waktu: dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berdeda, sehingga ditemukan data yang pasti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.²²

Untuk menghasilkan kesimpulan maka analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.²³

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hlm. 210.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 330.

Seperti halnya diungkapkan Miles dan Huberman, maka untuk menganalisis data penelitian kualitatif menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.²⁴

Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data di pilih sesuai dengan permasalahan yang diungkap penulis.

b. Paparan Data (*data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan pemaparan data maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.²⁵

Data yang penulis sajikan adalah data yang telah terkumpul dari pengumpulan data, selanjutnya data tersebut disajikan. Data yang disajikan berupa implementasi pendidikan religius dalam

²⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), hlm. 92.

²⁵Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 144.

pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.²⁶ Data yang didapat berupa kesimpulan dari penyajian data. Dengan adanya penarikan kesimpulan, maka akan tampak inti pokok penelitian, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama: Latar Belakang Masalah, yang menjelaskan tentang alasan penelitian ini dilakukan. Kedua: Rumusan Masalah, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan. Ketiga: Tujuan Penelitian, yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Keempat: Metode penelitian menguraikan tentang metode penggalan data penelitian dan Sistematika uraian, yang menguraikan tentang keseluruhan isi tesis.

Bab II : Kajian teori tentang kajian riset terdahulu yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan komparasi, sedangkan kedua adalah kajian teori yang memuat tentang beberapa sub judul diantaranya

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, hlm. 211-121.

adalah Konsep pendidikan karakter, konsep pendidikan religius, konsep karakter disiplin siswa MTs.

Bab III : Membahas tentang paparan data penelitian yang isinya meliputi semua data tentang sekolah kemudian hasil penelitian yang digali melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV : Pembahasan hasil penelitian yang meliputi: Implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa, Dampak positif dari Implementasi pendidikan religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs YASPIA Ngroto.

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan Kesimpulan. Sebagai rangkaian terakhir dari pembahasan di dalam tesis ini, pada bab ini disajikan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tesis dan sekaligus berisi kata penutup.

